

Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Qabisi

¹Cintia Rinjani, ²Siska Amelia,

¹Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

¹cintiarinjani07@gmail.com, ²siskaameliarizky@gmail.com

Tanggal Submit: 21 Desember 2021 Tanggal diterima: 25 November 2022 Tanggal Terbit: 25 Desember 2022

Abstrak: Al-Qabisi adalah tokoh pemikir Islam klasik yang sangat kosen terhadap pendidikan . Al-Qabisi merupakan salah satu tokoh pendidikan dan seorang pemikir yang mempunyai kredibilitas tinggi dan peran yang sangat besar dalam mengembangkan pendidikan Islam klasik serta berpartisipasi dalam mewarnai corak perkembangan dunia pendidikan Islam. Ia memiliki kemampuan dalam melontarkan ide-ide dan gagasan pembaharuan yang mudah dicerna dan dipahami serta dikonsumsi oleh masyarakat luas. Pola pemikiran al-Qabisi lebih tertuju pada pengembangan-pengembangan dari berbagai sudut pandang. Seperti mengenai pemikiran anak didik bahwa bercampurnya antara anak didik laki-laki dan perempuan bisa dengan mudah merusak atau memperngaruhi psikologi anak didik lainnya.. Menurutnya kurikulum pendidikan bisa mengalami perubahan seperti perkembangan zaman. Begitu juga halnya dengan metode pendidikan yang harus diselaraskan dengan psikologis anak. Penelitian ini menggunakan metodologilibrary research dengan mengmbil referensi dari beberapa buku, artikel yang berkaitan dengan pemikiran al-Qabisi.

Kata kunci: Konsep Pendidikan, Konsep Pemikiran, Al-Qabisi

Abstract: Al-Qabisi is a classical Islamic thinker who is very concerned about education. Al-Qabisi is one of the educational figures and a thinker who has high credibility and a very large role in developing classical Islamic education and participating in coloring the pattern of development of the world of Islamic education. He has the ability to come up with ideas and reform ideas that are easy to digest and understand and are consumed by the wider community. Al-Qabisi's pattern of thought is more focused on developments from various points of view. Such as regarding students' thinking that the mixing of male and female students can easily damage or affect the psychology of other students. According to him, the educational curriculum can change as the times progress. So is the case with educational methods that must be harmonized with the child's psychology. This study uses a library research methodology by taking references from several books, articles related to al-Qabisi's thoughts.

Keywords: Concept of Education, thought concept, Al-Qabisi

PENDAHULUAN

Ketika membicarakan mengenai masalah pendidikan merupakan hal yang tidak pernah lepas dari pemikiran dan pandangan dari ahli atau pakar pendidikan, yang mana pembahasan mengenai permasalahan ini selalu jadi bahan kajian dan pembahasan pada setiap masa, sebab memang pendidikan itu tidak tetap jadi senantiasa terjadi perubahan dari suatu zaman ke zaman berikutnya. Problematika

pendidikan memang sangat kompleks, sebab tidak bisa menolak bahwa pendidikan mesti berinteraksi dengan manusia dan dengan lingkungannya. Banyaknya masalah pendidikan yang ditemui manusia dalam kehidupannya sepanjang itu pulalah problematika-problematika yang mesti dijawab dunia pendidikan dewasa ini.

Sejarah telah memasukkan bahwa pasang surutnya pendidikan tidak terlepas dari adanya hubungan dan interaksi dengan peradaban-peradaban Islam yang mengalami perkembangan saat itu. Hal ini tidak bisa dibantahkan dengan munculnya para tokoh pemikir pendidikan Islam. Sejarah mencatat bahwa kita telah memahami bahwa terjadinya perkembangan pemikiran pendidikan Islam diawali pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang mengalami titik puncak atau kulminasi. Sedangkan titik balik terjadinya saat sebagian besar sentral cendikia dan para ilmuwan Islam menjalani zaman kejumudan atau stagnasi sampai abad ke-14.¹

Dari begitu banyak para pemikir dan tokoh pendidikan Islam, penulis bermaksud membahas salah satu diantara mereka yaitu “Al-Qabisi” yang merupakan salah satu tokoh penting yang memiliki kemampuan dalam mengeluarkan pendapat dan ide-ide pembaharuan yang mudah dipahami serta digunakan oleh masyarakat luas. Al-Qabisi ialah seorang guru dan pemikir Islam yang lahir atau muncul pada abad 4 H dengan mencentuskan tulisan monumental mengenai pendidikan yaitu: *Al-Risalat al-Mufashilat Li Ahwal al-Muta'allimin Wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Library Research* atau analisis kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literature ilmiah secara sistematis pada artikel-arikel, buku-buku dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian. Adapun sasaran dari penelitian ini mengungkap bagaimana konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Qabisi.

¹ Ahmad Hufon, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran Al Qabisi),” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* XIII, no. 1 (2021).

PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Al-Qabisi

Al-Qabisi memiliki nama lengkap Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Mu'afiri al-Qabisi al-Faqih al-Qairawaniy. Ia dilahirkan pada bulan Rajab tahun 324 H atau bertepatan dengan 13 Mei tahun 936 M di Kairouan atau Qairawan, Tunisia. Ia tidaklah orang sembarang, melainkan seorang intelektual Muslim yang mempunyai ilmu agama yang mendalam, itu dapat dilihat dari Al-Faqih dibelakang namanya. Al-Qabisi dujuluki al-Faqih yang artinya ia merupakan seorang yang alim dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Al-Qabisi atau sering dikenal dengan sebutan nama Abu al-Hasan ia tidak berasal dari kabilah al-Qabisi. Melainkan sebab pamannya sering memakai surban rapat-rapat dikepalanya yang dianggap bertentangan dengan kebiasaan orang Qabisi, oleh sebab itu ia dijuluki dengan nama al-Qabisi, ia adalah penduduk asli Qairawan.²

Riwayat pendidikannya ia pernah belajar kepada pada salah seorang ulama di Iskandariyah. Al-Qabisi mendalami ilmu agama dan hadis kepada ulama-ulama yang mahsyur dari Afrika Utara, seperti Abul Abbas al-Ibyani dan Abu Hasan bin Masruf ad-Dhibaghi, dan juga kepada Abu Abdillah bin Masrur al-Assa'ali dan sebagainya. Saat ia berada di Kairawan, Tunisia, ia belajar mengenai ilmu Fiqh kepada ulama mazhab Malikiyah yang tersebar di daerah tersebut, sehingga ia menjadi orang yang ahli dalam ilmu Fiqh. Para pengamat sepakat bahwasannya al-Qabisi merupakan seorang ulama yang termasuk terkemuka pada zamannya dalam bidang hadis dan fiqh.³

Masa kehidupan yang dijalani al-Qabisi yang beraliran Asy'ariyah Malikiyah jika dilihat dari situasi politik kala itu (324-403 H) bertolak belakang dengan aliran dari mazhab penguasa, yang mana pada saat itu Afrika dalam kekuasaan Daulah

² Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, ed. Iyan AR, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

³ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

Fatimiyyah yang beraliran Syiah yang pada saat itu dipimpin oleh Khalifah al-Mu'iz Li Dinnillah. Mesir juga bisa dikuasai oleh Khalifah al-Mu'iz dibawah pimpinan Juhar al-Shiqli pada taun 362 H. Tetapi al-Qabisi dapat mempertahankan mahzab Asy'ariyah Malikiyah yang ia pahami. Ia juga menolak untuk bekerja sama dengan penguasa Fatimiyyah di Afrika dan para penguasa yang beraliran Syi'ah Ekstrim, bahkan al-Qabisi tidak pernah memakan apa yang dijual dan meminum air dari sumber mata air mereka.⁴

Pendidikan kala itu banyak diwarnai oleh para pemikir klasik yang memfokuskan pada problematika pendidikan, seperti Ibnu Sahnun yang menulis kitab "*Adab al-Muallimin*" yang merupakan kitab yang berisi mengenai pendidikan yang pada akhirnya banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran al-Qabisi dalam bidang pendidikan. Al-Qabisi ialah ulama yang banyak menghasilkan karya dalam mengarang kitab-kitab. Ia berhasil menulis 15 karya dalam bidang fiqh, ataupun hadis diantara karyanya ialah *al-Mumahid fi al-Fiqh* dan *al-I'tiqadat*. Sedangkan karya tulisan pada bidang pendidikan ialah, *al Risalat al-Mufashilah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, merupakan sebuah kitab yang berisi tentang bagaimana keadaan para murid, dan berisi huku-hukum yang berkaian antara para guru dan murid.⁵

2. Karya-karya al-Qabisi

Al-Qabisi merupakan seorang ilmuan dan juga seorang pemikir pendidikan yang sangat jenius, yang mana ia banyak meninggalkan didalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai aset bagi cendekiawan Muslim, seperti halnya menurut Qadhi Iyad, Ibn Farhun dan Abdurrahman. Karya al-Qabisi meliputi; *Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyamah*, *Al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil*, *Al-Munabbih li al-Fithan an Ghawain Fitan*, *Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin.*, *Al-I'tiqadat*, *Munasik al-Hajj*, *Mulakhkhas li al-Muwattha'*, *Al-Risalah an-Nasyiriyah fi al-Radd ala' al-Bikriyyah*, *Al-Zikr wa al-Du'a*.⁶

⁴ Hufron, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran Al Qabisi)."

⁵ Hufron.

⁶ Muslim, "Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi tentang Pendidikan Islam Muslim Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016):

3. Konsep Pendidikan Al-Qabisi

Al-Qabisi dalam mencetuskan bagaimana konsep pendidikannya terdiri dari beberapa hal, yaitu pendidikan anak, tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan teknik belajar, pencampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dan perempuan dan demokrasi dalam pendidikan. Berikut konsep pendidikan yang diusulkan oleh al-Qabisi:

Pendidikan Anak-anak

Al-Qabisi memiliki kepedulian yang begitu besar kepada pendidikan anak-anak yang mana pada waktu itu pelaksanaannya masih di *kuttab-kuttab*. Dalam pelaksanaan pendidikan al-Qabisi menentukan umur bagi peserta didik yang ingin belajar di *kuttabnya*. Pendidikan anak ialah tanggungjawab dari kedua orang tuanya semenjak dari ia mulai bisa berbicara fasih disaat ia sudah *mukallaf*, pada saat is sudah mulai diwajibkan untuk belajar ibadah shalat. Seperti sabda Rasulullah Saw: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk menunaikan shalat pada saat berumur tujuh tahun dan pukullah mereka pada saat usia sepuluh tahun (apabila mereka tidak mau menunaikan ibadah shalat). Berdasarkan sabda Rasulullah tersebut bisa kita ambil ibrah bahwas pendidikan Islam pertama-tama diawali dari rumah dan pendidikan anak di lembaga *kuttab* hanyalah sambungan dari pendidikan yang wajib dilakukan oleh kedua orang di rumah.⁷

Anak-anak yang belajar di *kuttab* diberikan materi ajar seperti al-Qur’an, tulis-menulis, bahasa Arab dan nahwu, dan mereka juga belajar ilmu hisab dan sastra yang berbentuk syair-syair dan kisah-kisah bangsa Arab. Dari berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan tersebut yang paling penting ialah bagaimana seorang anak bisa mempelajari al-Quran dan menghafalnya. Kemudian setelah selesai dalam menghafal al-Quran, anak-anak juga mendapatkan berupa tambahan materi pelajaran seperti keterampilan mengelola industry rumah

199-212, <https://media.neliti.com/media/publications/160090-ID-konfigurasi-pemikiran-al-qabisi-tentang.pdf>.

⁷ Hufon, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran Al Qabisi).”

ataupun keterampilan berdagang untuk mencari nafkah agar mencukupi kebutuhan hidupnya ataupun mereka tetap belajar di tingkat yang lebih tinggi.⁸

Anak-anak yang belajar di *kuttab* pada awalnya akan diajarkan al-Quran kemudian menulis, dan ketika telah masuk waktu dzuhur mereka akan kembali kerumahnya masing-masing untuk makan siang, setelah itu mereka balik lagi kembali ke *kuttab* untuk lanjut belajar hingga sore. Anak-anak yang belajar di *kuttab* berlangsung sampai mereka akil baligh.⁹

Tujuan Pendidikan

Al-Qabisi menginginkan supaya pendidikan dan pengajaran bisa meningkatkan pribadi anak yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang benar. Lebih khususnya tujuan pendidikan yang ia rumuskan ialah untuk mengembangkan kapasitas akhlak anak, menanamkan rasa cinta agama, taat terhadap ajaran-ajarannya, juga berjiwa yang selaras dengan nilai-nilai agama yang asli. Selain itu al-Qabisi juga memfokuskan pada tujuan pendidikannya supaya anak mempunyai kemampuan dan kemahiran praktis yang bisa membantu kemampuannya dalam mencari mata pencaharian.¹⁰

Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam al-Qabisi berbentuk normative, ialah membimbing anak supaya menjadi seorang muslim yang memahami ilmu agama, serta menerapkan agamanya dengan mempraktikkan akhlak mulia. Substansi pendidikan al-Qabisi menurut gagasan Abuddin Nata tidak hanya dalam ranah kognitif (pengetahuan), melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik.¹¹

Seiring dengan sikapnya yang taat terhadap agama dengan pengkhususan dalam bidang fiqh yang berlandaskan al-Quran dan sunnah. Ali al-Jumbulati 1993:87 mengutarakan bahwasannya Al-Qabisi menginginkan supaya pendidikan dan pengajaran bisa meningkatkan pribadi anak yang sinkron dengan nilai-nilai Islam yang benar. Munir Mursyi dalam Suwito dan Fauzan 2003:100 pendapat al-Qabisi

⁸ Hufon.

⁹ Muhammad Isnaini, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi," *Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, n.d.

¹⁰ Fadriati, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan kontemporer)* (Batu Sangkar: IAIN Batusangkar, 2016).

¹¹ Tahan Uji, "Konsep Metode *Ijbari* dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Qabisi," *Jurnal Intelegensia* – 02, No. 02 (2014): 69–74.

(nilai-nilai) agama berasal dari akhlak dan dalam Islam sendiri agama ialah dasar pendidikan akhlak oleh sebabnya akan menjadi satu keharusan dalam pengajaran yang ditanamkan pendidikan akhlak. Membentuk anak yang memiliki akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh al-Qabisi. Agar mencapai tujuan tersebut hal paling penting untuk dilakukan ialah dengan mengamalkan satu system pembelajaran yang betul-betul bisa diterima anak, system pendidikan yang berjalan secara demokratis dan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan siswa *child oriented*.¹²

Prinsip-prinsip Pendidikan

Prinsip yang ditawarkan oleh al-Qabisi dalam persoalan pendidika lebih mengenai persoalan asasi sebuah institusi pendidikan agama. Dalam persoalan ini ada beberapa prinsip yang diimplementasikan oleh al-Qabisi:¹³*Pertama*, tentang larangan belajar di luar agama. Dalam persoalan ini al-Qabisi memiliki kesamaan visi dengan Ibn Sahnun, yang mana keduanya melarang (anak-anak) non Muslim yang ingin belajar di *kuttab*, sebaliknya juga begitu, anak-anak yang beragama Islam juga dilarang masuk belajar di sekolah-sekolah non Islam.

Kedua, tanggung jawab pendidikan, al-Qabisi juga berpandangan bahwa kewajiban mengajarkan al-Quran kepada anak-anak merupakan tanggungjawab orang tua, tetapi apabila orang tua merasa tidak mampu memberikan pengajaran kepada anak-anaknya, maka orang tua memiliki kewajiban dalam menyuruh anak-anak belajar kepada orang lain atau mendatangkan guru al-Quran. Dan apabila tidak mampu juga, maka hendaklah orang tua dibebankan kepada bail *al-mal*.

Dengan demikian, pendidikan yang baik itu harus ada dorongan atau kerja sama yang baik antara orang tua dan guru. Karena pendidikan tidak dibebankan pada satu institusi tertentu, yakni sekolah. Tetapi mesti melibatkan institusi lainnya seperti rumah, lingkungan sekitar dalam rangka membuat anak menjadi tumbuh berkembang sesuai dengan harapan dari semua pihak. Oleh karena itu pendidikan mesti dimulai dari orang tua di rumah, yang kemudian baru selanjutnya

¹² Masykur H Mansyur, "Tujuan Pendidikan Dalam Islam," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 4, no. 2 (2020): 689–710.

¹³ Saifullah, "Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun Dan Al-Qabisi," *Edukasi* 12, no. 3 (2014).

diserahkan ke sekolah yang akan dididik oleh guru, tetapi peran penting yang seharusnya dapat membentuk watak anak ialah orang tua.

Kurikulum

Al-Qabisi menaruh kepedulian yang besar kepada pendidikan anak-anak. Baginya dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak ialah upaya yang amat esensial dalam rangka memelihara perkembangan bangsa dan Negara. Oleh sebab itu, pendidikan anak mesti dilakukan dengan penuh kegigihan dan kesungguhan yang tinggi. Al-Qabisi juga menginginkan supaya pendidikan dan pengajaran bisa meningkatkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni. Karena itu, al-Qabisi membedakan kurikulum kepada dua bagian. *Pertama*, kurikulum *ijbari*, kurikulum ini berisi tentang kandungan yang berkaitan dengan al-Quran. *Kedua*, kurikulum *ikhtiyari*, kurikulum yang berisi ilmu hitung dan seluruh ilmu nahwu, bahasa Arab, *syar'ir*, kisah-kisah masyarakat Arab, sejarah Islam dan lain sebagainya.¹⁴

Pertama, kurikulum *ijbari* merupakan kurikulum wajib bagi setiap anak didik. Esensi kurikulumnya ialah tentang kandungan ayat al-Quran seperti shalat dan do'a-do'a, ilmu nahwu dan bahasa Arab yang keduanya menjadi syarat mutlak dalam memahami al-Quran. Prinsip kurikulum Ijbari sesuai dengan pandangannya tentang ilmu jiwa yang ditetapkan melalui prinsip tiga logis; *Pertama*, mencurahkan perhatian terhadap pengajaran al-Quran disebabkan itu ialah untuk menambah *ma'rifat* dan mendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, perlunya ilmu nahwu agar memahami kitab suci secara benar bagi anak. *Ketiga*, memberikan pengajaran bahasa Arab agar dapat memahami makna ayat al-Quran beserta huruf hijaiyahnya dan agar bisa menulis dan dapat melafalzkkan dengan baik dan benar.

Kurikulum ini memperkenalkan mata pelajaran wajib bagi setiap pelajar. Mata pelajaran yang dimaksud adalah al-Qur'an, dimana pelajar akan membaca,

¹⁴ Fatimah Zam Zam Mg, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah Saw.," *Sabilarrasyad* II, no. 02 (2017): 70–79.

menghafal dan menulis al-Qur'an. Pelajar juga akan dijelaskan isi kandungan al-Qur'an dalam pengamalannya, seperti shalat dan do'a.¹⁵

Allah mendorong semangat untuk beribadah dengan membaca al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ بِحُرَّةٍ لَّن تَبُورَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugikan" (Q.S. 35:29)

Menurut pandangan al-Qabisi bahwa ayat tersebut dengan jelas memerintahkan umat manusia, supaya membaca al-Quran, mendirikan shalat dan berbuat baik (akhlak yang mulia) dilakukan secara serempak, tidak terpisah satu sama lainnya. Selanjutnya al-Qabisi mengatakan bahwa dalam pelaksanaan shalat yang merupakan tiang agama dibaca ayat-ayat al-Quran. Itulah sebabnya kemampuan membaca, menulis dan memahami al-Quran merupakan persyaratan dalam melaksanakan shalat lima waktu, selain itu kandungan al-Quran terdapat petunjuk dan ajaran utama mengenai berbagai masalah yang dihadapi manusia. Pendapat al-Qabisi mengenai pentingnya pelajaran membaca dan memahami al-Quran dan bagaimana hubungannya dengan shalat menjelaskan tentang kecenderungan seorang ahli fiqh.¹⁶

Uraian kurikulum berdasarkan pandangan al-Qabisi yang telah disebutkan diatas ialah lebih sesuai untuk jenjang pendidikan dasar, atau pra-dasar, ialah pendidikan *al-Kuttab* sesuai dengan jenjang yang telah dikenal pada masa itu. Kurikulum tersebut masih cocok dipakai pada jenjang pendidikan tingkat dasar hingga pada masa sekarang.¹⁷

Kedua, Mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum *ikhtiyar* ialah ilmu hitung, nahwu, bahasa Arab syi'ir, kisah masyarakat Arab, sejarah Islam dan keterampilan. Sedangkan tujuan dari mata pelajaran *ikhtiyar* ini ialah untuk meningkatkan akhlak mulia yang ada pada diri anak, menumbuhkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh pada ajaran Islam, serta bersikap sesuai dengan

¹⁵ Uji, "Konsep Metode *Ijbari* Dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Qabisi"

¹⁶ Saifullah, "Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun Dan Al-Qabisi."

¹⁷ Saifullah.

nilai-nilai agama. Di sini para peserta didik mesti mendapat izin terlebih dahulu dari orang tua sebelum dimulai pembelajarannya. Kurikulum yang seperti ini menjelaskan bahwa kondisi masyarakat saat itu taat beragama. Al-Qabisi menghadirkan kurikulum ini sebab merupakan tuntutan masyarakat pada zamannya dapat sebanding dengan masyarakat lain.¹⁸

Al-Qabisi mengemukakan bahwa perbedaan antara ilmu-ilmu *ikhtiyari* dengan ilmu *ijbari* ialah dari segi jarak jauh dekatnya ilmu tersebut untuk pembinaan rasa keagamaan yang kuat, dimana ilmu-ilmu *jabariah* lebih dekat jaraknya dengan pembinaan keagamaan. Di sinilah letak begitu kuatnya dengan motivasi keagamaan dalam merumuskan konsep kurikulumnya. Dalam kurikulum *ikhtiyari* ini al-Qabisi memasukan pelajaran keterampilan yang bisa menghasilkan produksi kerja yang mampu membiayai hidup di masa yang akan datang. Dengan demikian menurut pandangan al-Qabisi bahwa memberikan pelajaran keterampilan kerja untuk mencari nafkah hidup sesudah selesai tiap jenjang pendidikan yang ditempuh dengan dasar pengetahuan al-Quran serta ketaatan dalam menjalankan ibadah menunjukkan adanya pandangan yang menyatukan antara tujuan pendidikan keagamaan dengan tujuan pendidikan pragmatis.¹⁹

Al-Qabisi menyatukan kurikulum yang *ikhtiyari* dan *ijbari*, dimana kurikulum *ijbari* merupakan yang lebih utama. Ini bermaksud agar peserta didik berada pada landasan yang benar, pada posisi yang seimbang antara dunia dan akhirat. Al-Qabisi tetap memberi keutamaan kurikulum *Ijbari* supaya tidak keluar dari landasan syari'at dengan hanya berpegang pada kurikulum *ikhtiyari*.²⁰

Metode dan Teknik Mengajar

Selain dari mengupass mengenai kurikulum pendidikan al-Qabisi juga menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teknik dan langkah pembelajaran. Al-Qabisi mengusulkan dua macam metode yaitu: *Pertama*, metode Hafalan. Al-Qabisi menyampaikan bahwa salah satu metode belajar yang efektif ialah hafalan. Belajar dengan cara menghafal ialah model pembelajaran yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidik, melihat bahwa dengan metode hafalan

¹⁸ Uji, "Konsep Metode *Ijbari* dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Qabisi Tahan Uji."

¹⁹ Saifullah, "Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun Dan Al-Qabisi."

²⁰ Uji, "Konsep Metode *Ijbari* Dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Qabisi"

bisa memudahkan anak didik dalam memahami pelajaran yang dituju dengan jelas dan metode hafalan yang dilaksanakan atas dasar *al-tikrar*, kecenderungan dan pemahaman terhadap materi pelajaran. Kelebihan dari metode *al-tikrar* ini ialah karena berlandaskan kepada hadis Rasulullah mengenai orang yang menghafal al-Quran, disamakan dengan seseorang yang mengikat ujung untanya dengan tali. Jika pemilik unta menguatkan ikatan talinya, maka unta tersebut akan tetap terikat dengan kuat, namun, jika sang pemilik unta melepaskan ikatannya, maka si unta akan lepas. “apabila seorang yang hafal al-Quran saat malam hari dan siangya selalu mengulang bacaannya, maka ia akan selalu mengingatnya, akan tetapi apabila ia lalai untuk membacanya, maka hafalannya pun akan hilang”. Berkaitan dengan hadits ini, al-Qabisi berkomentar; Sesungguhnya dalam hadits tersebut, Rasulullah SAW hendak menjelaskan kepada para sahabatnya termasuk kepada umatnya tentang bagaimana cara mengingat atau mengikat yang dapat memantapkan hafalan al Qur'an, sehingga ia tak perlu belajar lagi secara berulang-ulang. Ungkapan al Qabisi tersebut mengandung maksud secara jelas tentang tahapan-tahapan mengingat yaitu dimulai dengan menghafal, memahami maknanya, kemudian mengulangi lagi.²¹

Kedua, metode latihan dan demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan ialah memanfaatkan dalam proses pembelajarannya sebuah alat peraga yang bisa lebih memperjelas atau memperlihatkan cara melakukan sesuatu kepada peserta didik. Metode ini sangat efektif dipakai dalam mengiringi peserta didiknya untuk bisa mengetahui dan mengenal secara langsung penerapan materi tersebut.²²

Pencampuran Belajar Antara Murid Laki-laki dan Perempuan

Penggabungan antara murid laki dengan murid perempuan pada satu tempat atau dikenal dengan istilah *Co Educational Classes* juga mendapat perhatian dari al-Qabisi. Al-Qabisi tidak menyetujui apabila murid laki-laki dan perempuan digabungkan dalam *kuttab*. Menurut pandangannya bahwasannya bercampurnya antara murid laki-laki dan perempuan dalam *Kuttab* untuk belajar merupakan suatu hal yang tidak baik. Menurut ini kelihatan klasik dan tidak bisa masuk pada masyarakat modern yang menuntut untuk kesamaan posisi dan kemitraan

²¹ Hufon, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran Al Qabisi).”

²² Hufon.

sejajar. Al-Qabisi menilai dalam hubungan ini meskipun pendapatnya terkesan kuno, tetapi pendapat itulah yang serasi dengan garis ajaran agama Islam, sebab murid yang telah berumur *muharrakah* (pubertas) tidak mempunyai ketenangan jiwa dan menimbulkan dorongan kuat untuk mempertahankan jenis kelaminnya hingga sampai waktu dewasa.²³

Al-Qabisi seperti halnya Ibn Sahnun, sepemikiran bahwasannya guru sangat tidak menyukai apabila memberikan pengajaran kepada perempuan mengajar, kemudian mereka digabungkan dengan murid lelaki remaja, hal yang demikian akan dapat menimbulkan kerusakan terutama terhadap anak perempuan remaja. Pandangan al-Qabisi yang mengatakan tidak sependapat terhadap digabungkan atau dicampurkan antara murid laki-laki dengan perempuan pada satu tempat dalam belajar itu, sebenarnya didasarkan pada pandangan bahwa dorongan sahwat biologis (sexual) termasuk dorongan yang paling kuat, dan apabila berdampingan dengan wanita akan timbul kekhawatiran terjadinya pelanggaran sexual yang bisa merendahkan harkat martabatnya dan menjauhkan dari keimanan dan ketakwaan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, sikap al-Qabisi tampaknya lebih didasarkan kepada sikap yang lebih berhati-hati dalam memelihara moral agama. Di sini tamak dengan jelas betapa prinsipnya yang demikian kuat berpegang terhadap agama dan taat beribadah kepada Allah.²⁴

Demokrasi dalam Pendidikan

Selanjutnya Al-Qabisi juga memberikan pandangan mengenai demokrasi dalam pendidikan. Dalam pandangan al-Qabisi bahwasannya anak-anak yang belajar di *Kuttab* tidak ada perbedaan derajat atau martabat. Menurutnya pendidikan merupakan hak semua orang tanpa ada pengecualian. Ia menginginkan supaya dalam penyelenggaraan pendidikan anak-anak Muslim dilakukan dalam satu ruang dan mendapatkan pengetahuan dari pendidik yang sama, sehingga tidak perlu dibagi-bagi menjadi tingkat atau jenjang. Menurutnya yang seperti itu mengisyaratkan adanya paham demokrasi dalam pendidikan. Berikutnya al-Qabisi menhajak para pendidik supaya mengajar anak-anak tanpa terpengaruh oleh

²³ Nasrullah, "Pandangan Al-Qabisi Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Mitra PGMI* 1, no. 1 (n.d.): 144–58.

²⁴ Nasrullah.

pemikiran dan pandangan dari masyarakat dan oleh perbedaan social ekonomi dan keuangan masyarakat yang ada. Didasarkan pandangan yang seperti itu, maka pendidik mesti memberikan pengajaran kepada peserta didik yang tak mampu dan peserta didik yang mampu secara bersama-sama berdasarkan atas rasa persamaan dan penyediaan kesempatan belajar bagi semua secara sama.²⁵

Dalam menopang realisasi demokrasi atau pemerataan dalam bidang pendidikan, al-Qabisi mengusulkan supaya orang-orang Islam yang memiliki kemampuan dalam hal material supaya mau memberikan bantuan untuk membantu biaya pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu, atau yang lebih dikenal dengan orang tua asuh. Sehubungan dengan ini, al-Qabisi mengusulkan agar dibentuknya Baitul Mal yang fungsinya ialah antara lain memberikan bantuan biaya pendidikan, termasuk biaya untuk tenaga mengajar guru.²⁶

²⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).

²⁶ Nata.

KESIMPULAN

Dari pemikiran pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Qabisi, bisa dilihat bahwa Al-Qabisi sangat peduli terhadap masalah pendidikan. Al-Qabisi mendasarkan setiap upaya dan pemikirannya kepada al-Quran dan Sunnah. Mahzab keagamaan yang dipegangnya, sangat berpengaruh terhadap pemikirannya dalam bidang pendidikan. Hasil tulisannya yang berjudul *Al- Mufassbal al-Mu'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin* ialah cermin introspektif yang memberikan gambaran terhadap kita mengenai kejujuran, amanah sebagai aspek dari kehidupan Islam.

Dalam karya yang dihasilkannya itu Al-Qabisi merumuskan pandangan mengenai mengabdikan kepada pendidikan dan pengajaran anak, menyusun kurikulum pendidikan, metode pengajaran dan sarana dan prasarana yang ialah merupakan kewajiban mulia bagi setiap ummat Islam. Al-Qabisi terlihat bersikap lebih berhati-hati dalam menyampaikan gagasannya, sehingga bisa terus sesuai dengan arus zaman di mana ia hidup, yaitu Al-Qabisi tetap memasukan jiwa agama dalam konsep pendidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Yanuar. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Edited by Iyan AR. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Fadriati. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Klasik dan kontemporer)*. Batu Sangkar: IAIN Batusangkar, 2016.
- Hufro, Ahmad. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kajian Tokoh (Studi Pemikiran Al Qabisi)." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* XIII, no. 1 (2021).
- Isnaini, Muhammad. "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat: Analisis Komparasi." *Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang*, n.d.
- Mansyur, Masykur H. "Tujuan Pendidikan Dalam Islam." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 4, no. 2 (2020): 689–710.
- Mg, Fatimah Zam Zam. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Rasulullah Saw." *Sabilarrasyad* II, no. 02 (2017): 70–79.
- Muslim. "Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi tentang Pendidikan Islam Muslim Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 199–212.
- Nasrullah. "Pandangan Al-Qabisi Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Mitra PGMI* 1, no. 1 (n.d.): 144–58.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Saifullah. "Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun Dan Al-Qabisi." *Edukasi* 12, no. 3 (2014).
- Uji, Tahan. "Konsep Metode Ijbari dalam Pendidikan Islam Prespektif Al-Qabisi." *Jurnal Intelegensia* – 02, no. 02 (2014): 69–74.